

**MEMBANGUN GENERASI EMAS INDONESIA MELALUI  
PENDIDIKAN KARAKTER  
(Membangun Karakter Mulia Perspektif Hindu)**

Oleh:  
**SI LUH NYOMAN SERIADI**

**Abstract**

*Character education is important and essential to a nation. Indonesia make character education as one of the national education program since 2011. The character education in several countries have been given priority since the beginning of primary education. But in Indonesia, character education is still seen as a discourse and have become an integrated part in formal education. Concepts of excellence of character education indeed has been stated since ancient times and became a very important discussion in the Vedic texts. This paper provides an overview of how to build a golden generation of Indonesia through character education which were examined in the perspective of Vedas.*

**Abstrak**

Pendidikan karakter merupakan hal yang penting dan mutlak bagi suatu bangsa. Indonesia menjadikan pendidikan karakter sebagai salah satu program pendidikan nasional sejak tahun 2011. Pendidikan karakter di beberapa negara sudah mendapatkan prioritas sejak pendidikan dasar dimulai. Namun di Indonesia, pendidikan karakter masih dipandang sebagai wacana dan belum menjadi bagian yang terintegrasi dalam pendidikan formal. Konsep-konsep keunggulan karakter sesungguhnya telah menjadi pola pendidikan sejak jaman dulu dan menjadi pembahasan yang sangat penting dalam teks-teks Veda. Tulisan ini memberikan gambaran bagaimana membangun generasi emas Indonesia melalui pendidikan karakter yang dikaji dalam perspektif Veda.

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1 Pendidikan Karakter di Indonesia**

Di Indonesia, pendidikan karakter bangsa kembali menjadi topik hangat sejak 2010. Pembangunan budaya dan karakter bangsa dicanangkan oleh Pemerintah dengan diawali 'Deklarasi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa' sebagai gerakan nasional pada Januari 2010. Hal ini ditegaskan ulang dalam Pidato Presiden pada peringatan Hari Pendidikan Nasional, 2 Mei 2010. Sejak itu, pendidikan karakter menjadi perbincangan di tingkat nasional. Munculnya Deklarasi tersebut disinyalir akibat kondisi bangsa kita yang menunjukkan perilaku antibudaya dan antikarakter (Marzuki, 2013). Perilaku antibudaya bangsa tercermin di antaranya dari memudarnya sikap kebinekaan dan kegotong-royongan bangsa Indonesia, di samping kuatnya pengaruh budaya asing di tengah-tengah masyarakat. Adapun perilaku antikarakter bangsa di antaranya ditunjukkan oleh hilangnya nilai-nilai luhur yang melekat pada bangsa Indonesia, seperti kejujuran, kesantunan, dan kebersamaan, serta ditandai dengan munculnya berbagai kasus kriminal (Marzuki, 2013)

Karakter suatu bangsa merupakan aspek penting yang mempengaruhi perkembangan sosial-ekonomi bangsa tersebut.

Kualitas karakter yang tinggi dari masyarakatnya akan menumbuhkan kualitas bangsa tersebut. Beberapa ahli berkeyakinan bahwa pengembangan karakter yang terbaik adalah jika dimulai sejak usia dini. Menurut Kartadinata (2013), karakter bangsa bukan agregasi karakter perorangan, karena karakter bangsa harus terwujud dalam rasa kebangsaan yang kuat dalam konteks kultur yang beragam. Karakter bangsa mengandung perekat kultural, yang harus terwujud dalam kesadaran kultural (cultural awreness) dan kecerdasan kultural (cultural intelligence) setiap warga negara.

Oleh Kemendiknas (2011), telah diidentifikasi 18 nilai karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik yang bersumber dari Agama, Pancasila, Budaya, dan Tujuan Pendidikan Nasional. Kedelapan belas nilai tersebut adalah: 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, 18) tanggungjawab. Meskipun telah dirumuskan ada 18 nilai pembentuk karakter bangsa, disetiap satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya. Pemilihan nilai-nilai tersebut berpijak dari kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing. Hal ini dilakukan melalui analisis konteks, sehingga dalam implementasinya dimungkinkan terdapat perbedaan jenis nilai karakter yang dikembangkan. Implementasi nilai-nilai karakter yang akan dikembangkan dapat dimulai dari nilai-nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan (Kemendiknas, 2011). Untuk mewujudkan pendidikan karakter bangsa, secara umum dapat dilakukan melalui pendidikan formal, non formal, dan informal yang saling melengkapi dan diatur dalam peraturan perundang-undangan. Sesuai Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa, pendidikan karakter dimaknai sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun karakter pribadi dan/atau kelompok yang unik-baik sebagai warga negara. Hal itu diharapkan mampu memberikan kontribusi optimal dalam mewujudkan masyarakat yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, berkemanusiaan yang adil dan beradab, berjiwa persatuan Indonesia, berjiwa kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, berkeadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia (Pemerintah Republik Indonesia, 2010).

Menurut Marzuki (2013), pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (knowing the good), mencintai kebaikan (loving the good), dan melakukan kebaikan (doing the good). Pendidikan Karakter tidak sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada peserta didik, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (habituation) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Jadi, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan Pendidikan Akhlak atau Pendidikan Moral. Selanjutnya Marzuki (2013) menjelaskan yang menjadi persoalan penting di sini adalah bagaimana karakter atau akhlak mulia ini bisa menjadi kultur atau budaya, khususnya bagi peserta didik. Artinya,

kajian tentang akhlak mulia ini penting, tetapi yang lebih penting lagi adalah bagaimana nilai-nilai akhlak mulia bisa teraplikasi dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi habit peserta didik. Budaya merupakan kebiasaan atau tradisi yang sarat dengan nilai-nilai tertentu yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sehari-hari dalam berbagai aspek kehidupan. Budaya dapat dibentuk dan dikembangkan oleh siapa pun dan di mana pun. Pembentukan budaya akhlak mulia berarti upaya untuk menumbuhkembangkan tradisi atau kebiasaan di suatu tempat yang diisi oleh nilai-nilai akhlak mulia.

Banyak hasil penelitian yang membuktikan bahwa karakter dapat mempengaruhi kesuksesan seseorang. Di antaranya, hasil penelitian di Harvard University, Amerika Serikat, yang menyatakan bahwa ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (hard skill), tetapi oleh kemampuan mengolah diri dan orang lain (soft skill). Penelitian ini mengungkapkan bahwa kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% oleh hard skill, dan sisanya (80%) oleh soft skill. Bahkan, orang-orang tersukses didunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung oleh kemampuan soft skill dari pada hard skill. Hal ini mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter peserta didik sangat penting untuk ditingkatkan. Olehnya di Indonesia, pendidikan karakter harus mendapat porsi yang sangat baik dan dilaksanakan secara bersungguh-sungguh.

## II. PEMBAHASAN

### 2.1 Konsep Pendidikan Veda

Dalam sejarah umat manusia, pentingnya pendidikan dalam peradaban Veda ditunjukkan terbentuknya sistem pendidikan tradisional berupa *Guru-Kula* atau ashram sejak jaman lampau dimana *Acaria/guru* dan *sisya* tinggal bersama-sama untuk mendapatkan pendidikan secara utuh. Sistem pendidikan ini sangat gemilang dimana para *sisya* belajar langsung dari para guru dengan tinggal bersama, melihat dan meniru pola hidup Dharma dari para guru dan mempelajari secara utuh cabang-cabang dari pengetahuan Veda disertai pembelajaran filsafat, etika dan susila secara langsung. Sehingga sistem pembelajaran berlangsung sangat intensif dan membahagiakan. Selain itu, pentingnya pendidikan ditunjukkan dengan keberadaan universitas tertua yakni Taxila atau Taksasila yang telah memadukan sistem pendidikan tradisional dengan modern, merupakan universitas tertua di muka bumi dengan memiliki koleksi buku-buku yang sangat mengagumkan. Baik *Guru-Kula* maupun universitas selalu mengajarkan dua jenis pengetahuan ini.

Dalam konsep Veda, pengetahuan sains dan pengetahuan spiritual diajarkan secara bersama-sama guna membangun konsep pendidikan yang unggul. Tidak pernah ada pertentangan antara sains dan spiritual dalam peradaban Veda, sebagaimana pertentangan yang kita ketahui di Barat pada abad pertengahan, dimana ilmuwan yang tidak mendukung pengetahuan agama (doktrin Gereja) harus dihukum mati.

Dalam konsep pendidikan Hindu kuno *Guru-kula* tujuan utama pendidikan adalah membangkitkan keunggulan potensi *sisya* melalui pendidikan yang ketat selama 24 jam oleh para guru (Acarya). Para Acarya dalam sistem ini adalah para Brahmana yang memiliki keunggulan pengetahuan, kecerdasan, keluhuran budhi sehingga mampu membimbing para *sisya* menggali keunggulan bakat sebelum kembali ke masyarakat untuk menjadi warga negara ideal. Dalam Bhagavata Purana disebutkan bahwa Narada Muni merupakan guru ideal yang memiliki kualifikasi *dharmam guhyam* prinsip-prinsip kehidupan keagamaan yang paling rahasia. Kualifikasi kebrahmanaan benar-benar ditekankan dalam sistem ini sebagai sebuah kunci utama keberhasilan sistem pendidikan.

Sifat dasar atau sifat alami (*svabhāva*) seorang *Brāhmana* yakni kedamaian, pengendalian diri yang mantap, pertapaan, kesucian, memiliki toleransi, kejujuran, pengetahuan, kebijaksanaan dan taat pada prinsip keagamaan (Veda). Sifat-sifat dasar yang harus dimiliki yang merupakan ciri khas seorang brahmin ini dengan tegas dijelaskan dalam Bhagavata Purana 3.25.21.

*titikṣavaḥ kārūṇikāḥ  
suhṛdaḥ sarva-dehīṇām  
ajāta-śatravaḥ śantāḥ  
sādavaḥ sādhu-bhūṣaṇāḥ*

*The symptoms of sadhu are that he is tolerant, merciful and friendly to all living entities. He has no enemies, he is peaceful, he abides by the scriptures, and all his characteristics are sublime (Maharaja, 2003 : 7)*

Brahmin harus mengenal empat belas cabang dari pengetahuan Veda. Ia harus menguasai bahkan Gandharva-Veda atau musik dan harus menguasai ilmu pengetahuan pertanian, konstruksi rumah dan lain-lain. Pada waktu yang sama ia harus memberi instruksi ini kepada para murid dari kasta (jati) yang sesuai. Lapangan kerjanya sendiri adalah mempelajari Veda dan ia tidak boleh mempunyai sumber pendapatan lain.

Menurut prinsip-prinsip Veda, tahap pertama dalam kehidupan hendaknya digunakan untuk kehidupan *brahmacāri*, demi pengembangan karakter dan kualitas spiritual. Kehidupan seperti ini umumnya sangat keras, disiplin dan penuh pertapaan. Inilah kehidupan yang penuh dengan pengembangan yang bertujuan mempersiapkan masa depan. Tahap ini khususnya bertujuan untuk berlatih; melatih diri dalam hal mengendalikan indria dan menundukkan pikiran; berlatih untuk nantinya menjadi seorang *gr̥hastha*, *vānaprastha*, *sannyāsi*.

*Srimad Bhagavatam 6.1.12  
smaraṇam kīrtanam kelīḥ  
prekṣanam guhyabhāṣaṇam  
saṅkalpo dhyavasāyāś ca  
kriyā-nirvṛttir eva ca*

Seseorang Brahmachari seharusnya tidak:

1. Berpikir tentang wanita
2. Berbicara tentang kehidupan seks
3. Bermesraan dengan wanita
4. Memandang wanita dengan penuh nafsu
5. Berbicara secara intim dengan seorang wanita
6. Memutuskan untuk melakukan hubungan seksual
7. Berusaha mengejar kehidupan seks
8. Sibuk dalam kehidupan seks

Delapan aspek *brahmacāri* semestinya harus menjadi pegangan bagi para mahasiswa guna mendapatkan cahaya terang pengetahuan. Keutamaan Brahmacari hendaknya menjadi pembelajaran yang sangat penting jika ingin membangun karakter bangsa. Sebab masa ini merupakan landasan dan pondasi kehidupan. Jika masa ini rusak, maka sulit membangun karakter seseorang kembali. Pendidikan sangat berperan ketika masa ini dan anak didik bagaikan emas mentah yang harus diolah dengan sangat teliti dan hati-hati.

Kitab-kitab purana menjelaskan, tahap pertama ini merupakan tahap yang sangat penting bagi manusia demi kebaikan hidup dan perjalanan spiritualnya. Visnu Purana menjelaskan, setelah seseorang ditasbihkan dengan benang suci maka ia harus dikirim ke pertapaan seorang guru untuk mempelajari kitab Veda. Setiap pagi dan sore ia akan melakukan pemujaan pada Surya dan Agni serta bersujud pada gurunya. Setelah doa selesai, siswa hanya akan duduk setelah gurunya. Ia tidak akan pernah menentang gurunya. Apapun nasehat gurunya akan dilakukannya. Setiap pagi murid akan bangun lebih awal dari gurunya, mengambil air dan bunga untuk gurunya. Murid akan mempelajari berbagai cabang dari Veda, berbagai pengetahuan dan pengetahuan ketuhanan. Pada akhir masa belajarnya, seorang murid wajib membayar *daksina* (balas jasa) pada gurunya dan meminta ijin untuk kembali ke masyarakat menempuh hidup sebagai *grhastha*.

Dalam bangunan kehidupan, tahap ini merupakan tahap pembentukan landasan atau fondasi kehidupan sehingga seluruh tahap bangunan kehidupan akan menjadi kokoh dan indah, manakala tahap ini dijalani dengan sempurna. *Brahmacāri* sesungguhnya bukan hanya sekedar masa menuntun ilmu, melainkan sebuah masa yang sangat penting keagungan hidup. Veda menyatakan Brahmacāri harus mampu mengendalikan dirinya dari dorongan nafsu seks guna memiliki kekuatan suci cahaya kedewataan.

*āyus tejo balaṃ vīryaṃ  
prañña śrīś ca yaśas tathā  
puṇyātā satprijatvaṃ ca  
vardhate brahmacaryayā*

“Dengan menjalani kehidupan *brahmacāri*, umur panjang, cahaya tubuh, kekuatan diri, vitalitas, pengetahuan, kecantikan, kemasyuran, keberuntungan dan kesetiaan serta kebenaran akan semakin meningkat. “

Para siswa memang harus diajarkan berbagai pantangan untuk menjamin hidup sebagai Brahmachari. Siswa yang hidup sesuka hati di jaman yang serba hedonism tidak akan mampu membangun karakternya sendiri. Olehnya pendidikan karakter bangsa akan menjadi usaha yang sia-sia manakala aspek penting yakni disiplin Brahmachari ini tidak diajarkan. Indonesia dapat membangun karakter bangsanya kembali ketika bersedia belajar dari banyak sumber untuk membangun sumber daya manusia, ada usaha yang sungguh-sungguh dan perbaikan sistem pendidikan secara menyeluruh.

### **III. PENUTUP**

Pendidikan karakter adalah upaya yang sangat mulia dalam membangun masa depan bangsa. Negara dan segenap elemen pendidikan harus mewujudkan cita-cita ini secara bersungguh-sungguh. Karakter sesungguhnya bagian inti dalam pendidikan. Dalam sistem pendidikan Veda, upaya membangun karakter, disamping keahlian lain dan kecerdasan adalah upaya yang sangat sentral dan dilakukan secara bersungguh-sungguh. Brahmachari merupakan tahapan pendidikan yang sangat penting bagi manusia. Sebab pembangunan karakter memang terjadi di usia Brahmachari menurut ajaran Hindu yakni sampai usia 25 tahun. Olehnya pendidikan karakter harus menjadi hati dari sistem pendidikan di Indonesia. Hal penting yang dilupakan dalam sistem pendidikan modern adalah menyertakan disiplin Brahmacharya dan hidup dengan kesucian serta berkesadaran. Pembangunan karakter tak dapat dilakukan ditengah pola hidup yang hedonism. Sebab karakter berhubungan dengan hati, kepala dan tangan. Kombinasi ketiganya akan membangun manusia Indonesia seutuhnya dan cita-cita pendidikan akan tercapai.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agus Wibowo. (2012). Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Buchory M. Sukemi. (2012). Implementasi Pendidikan Karakter di Indonesia dalam Seting Sekolah. Proceeding, Seminar Nasional. Yogyakarta: IKA UNY.
- Darmiyati Zuchdi. (2011). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik.rev.ed. Yogyakarta: UNY Press. Darmiyati Zuchdi. (2011). Pendidikan Karakter dalam Prespektif Teori dan Praktik. Yogyakarta: UNY Press.
- Dharma Kesuma, dkk. (2011) Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Doni Kesuma A. (2009). Pendidikan Karakter di Zaman Keblinger. Jakarta: Grasindo.
- Furqon Hidayatullah. (2010). Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa. Surakarta: Yuma Pustaka
- Marzuki. 2013.Revitalisasi Pendidikan Agama di Sekolah dalam Pembangunan Karakter Bangsa di Masa Depan. Jurnal Pendidikan Karakter. 3 (1): 64-76.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2010. Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010